



Original Article

Analisis Deiksis pada Novel *Sa'atu Al-Baghdad* Karya Shahad Al-Rawi

Arlidiyah Hazzlah^{1✉}, Mawardi Mawardi², Yadi Mardiansyah³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Correspondence Author: hazlazrain@gmail.com✉

Abstract:

This study aims to explore the use of deixis of persona, time, and place in the novel *Sa'atu Al-Baghdad* by Shahad Al-Rawi. Understanding the use of deixis in Arabic literary works helps prevent misunderstandings in communication in the Arab world. This research is a qualitative research. The approach used in this research refers to the theory of deixis according to George Yule, which includes persona deixis, time deixis, and place deixis. Data collection in this research uses the listening method followed by note-taking technique. Data analysis technique in this research uses content analysis method. The result of this research shows the forms of deixis in *Sa'atu Al-Baghdad* novel by Shahad Al-Rawi such as persona deixis, time deixis, and place deixis. In persona deixis, there are uses such as *ت* (me), *ن* (us), *أنتِ* (you women), *كم* (you guys), *إنها* (him), and *ون/عوا/هم* (them), which describe the relationship between characters and their position in the story. Time deixis includes words like *بعد قليل* (a little later), *هذا اليوم* (that day), and *أحيانا* (sometimes), which provide a clear temporal orientation in the narrative. Meanwhile, place deixis includes *تحت* (below), *هناك* (there), *أمام* (in front), *فوق* (above), *هنا* (here), and *في هذا المكان* (here), which enriches the depiction of the story setting. The use of deixis in this novel serves not only as a linguistic element, but also as an effective pragmatic tool to build narrative depth, emotional connection, and relevant cultural context for readers. This research provides new insights in understanding the role of deixis in Arabic literary works and its importance in intercultural communication.

Keywords: Deixis, George Yule, *Sa'atu Al-Baghdad*, Shahad Al-Rawi



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Introduction

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Mailani et al., 2022). Melalui bahasa, manusia mampu menyampaikan gagasan, emosi, dan pandangan mereka terhadap dunia. (Sibarani

(1992) menjelaskan bahwa sistem tanda yang sangat prinsipal dalam komunikasi sesama manusia adalah bahasa. Boyle (1971) juga berpendapat bahwa bahasa adalah faktor yang menjadikan komunikasi manusia lebih efektif dibandingkan dengan hewan. Selain itu, bahasa memungkinkan manusia untuk berkembang dan menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya (Zahara, 2011). Suatu disiplin ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa adalah linguistik (Sibarani, 2024).

Salah satu bidang kajian linguistik yang menarik perhatian adalah pragmatik, yang memfokuskan pada penggunaan bahasa dalam konteks (Nurwendah & Mahera, 2019). Menurut Yule (2006) pragmatik adalah studi mengenai makna yang diutarakan penutur atau penulis lalu ditafsirkan pendengar atau pembaca. Menurut Wijana (1996) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan dipergunakan dalam komunikasi. Menurut Leech (2015) pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Jadi, pragmatik merupakan suatu cabang disiplin ilmu dari linguistik yang menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (Tarigan, 2009). Salah satu konsep penting dalam pragmatik adalah deiksis, yang memiliki keterkaitan erat dengan cara menggambarkan secara gramatikal ciri-ciri konteks dalam sebuah ujaran atau peristiwa tutur.

Deiksis adalah salah satu aspek dari pragmatik yang mengarah pada makna kontekstual, meliputi penutur, waktu, dan tempat dalam ujaran yang disampaikan (Hurford & Heasley, 1993). Deiksis adalah fenomena linguistik yang mana makna sebuah kata atau ujaran bergantung pada konteks penggunaannya (Yanti et al., 2024). Menurut Ridwan (2016) makna kata dalam sebuah bahasa tidaklah statis ia selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan sejarah masyarakat penggunaannya. Yule (2006) mengidentifikasi beberapa jenis deiksis utama, yaitu deiksis persona, tempat, dan waktu, yang semuanya berperan dalam membangun hubungan antara penutur, lawan tutur, dan konteks pembicaraan.

Deiksis juga berhubungan dengan penafsiran tuturan yang sangat bergantung pada konteks di mana tuturan tersebut terjadi (Muhyidin, 2019). Dengan kata lain, deiksis menjadi salah satu aspek pragmatik yang menunjukkan bagaimana makna sebuah tuturan dipengaruhi oleh situasi dan konteks komunikasi, baik dari segi waktu, tempat, maupun hubungan antarpartisipan dalam komunikasi tersebut. Dalam linguistik, deiksis dianggap sebagai salah satu elemen penting yang menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi secara dinamis dan interaktif (Ach Zubairi et al., 2024). Selain itu, dalam kajian pragmatik, deiksis membantu mengungkapkan hubungan sosial dan situasi yang melibatkan penutur, pendengar, dan peristiwa komunikasi (Amaniyah & Rumilah, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap deiksis bukan hanya soal kebahasaan, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan psikologis yang melekat pada tuturan.

Yule (2006) menjelaskan di dalam bukunya bahwa deiksis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “penunjukkan” atau biasa juga disebut sebagai “indeksikal”. Jadi, deiksis itu sebuah konsep yang digunakan sebagai istilah untuk mengacu pada suatu penunjukkan. Yule membagi deiksis menjadi tiga bagian (1) deiksis persona (2) deiksis tempat (3) deiksis waktu. Deiksis persona, merupakan jenis deiksis yang mengacu pada penyebutan atau penunjukan terhadap orang yang terlibat dalam suatu tuturan, biasanya berupa pronomina (kata ganti) baik pronomina orang pertama seperti *aku*, *hamba*, *kami*, dan *kita*, orang kedua seperti *anda*, *kamu*, dan *kalian*, dan orang ketiga seperti *mereka*, dan *dia*. Deiksis tempat mengacu pada lokasi atau posisi suatu objek, peristiwa, atau individu relatif terhadap

penutur dan pendengar. Kata-kata yang digunakan biasanya melibatkan penunjukan ruang seperti *disini, disana, kesini, dan kesana*. Deiksis waktu, Mengacu pada waktu tertentu dalam hubungan dengan waktu saat tuturan diucapkan. Kata-kata ini sering menunjukkan waktu relatif seperti *sekarang, tadi, besok, nanti*, dan yang sejenisnya.

Penelitian terhadap deiksis menawarkan wawasan penting dalam memahami bagaimana penulis atau penutur menciptakan makna melalui bahasa. Dalam karya sastra, penggunaan deiksis menjadi salah satu alat penting bagi penulis untuk menciptakan makna dan membangun kedekatan emosional dengan pembaca. Dalam karya sastra, fenomena atau penggunaan deiksis biasanya ditemukan dalam dialog antar tokoh, terutama dalam karya seperti novel ([Mutia et al., 2022](#)). Novel sebagai salah satu genre sastra memanfaatkan deiksis untuk membentuk narasi yang dinamis dan kaya akan konteks. Salah satu novel yang relevan untuk dikaji dari perspektif ini adalah *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi. Novel ini tidak hanya menggambarkan kehidupan individu tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan politik masyarakat Baghdad selama periode yang penuh gejolak. Dengan latar yang kompleks, karya ini menawarkan potensi yang besar untuk analisis linguistik, khususnya melalui pendekatan pragmatik.

Kajian terhadap novel ini sejauh ini cenderung berfokus pada aspek tematik, alur cerita, dan representasi budaya. Penelitian sebelumnya jarang menyentuh dimensi pragmatik, terutama dalam hal penggunaan deiksis. Padahal, analisis deiksis dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Shahad al-Rawi mengarahkan pembaca untuk memahami hubungan antar tokoh, lokasi, dan waktu dalam narasi. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada analisis deiksis dalam novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh [Purnomo \(2020\)](#) berfokus pada kondisi sosial masyarakat Baghdad dan Pandangan dunia pengarang dalam novel *Sa'atu Al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi melalui pendekatan strukturalisme genetik.

[Arofah & Rokhman \(2020\)](#) sudah melakukan penelitian pada novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi dengan pendekatan memori Halbwachs, trauma Caruth, dan *working through LaCapra*. Penelitian ini Arofah dan Rokhman menemukan hasil bahwa Perang Teluk II meninggalkan luka mendalam yang dirasakan secara individu sekaligus menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat Irak. Trauma tersebut digambarkan dengan berbagai peristiwa, seperti pengalaman di bawah bunker pada tahun 1991, dampak dari hukuman embargo, dan perang yang terus berlanjut. Rentetan masalah yang datang terus-menerus ini mengakibatkan individu mengalami trauma yang bertumpuk, termasuk masa lalu, ketakutan ekstrem terhadap perang, serta dorongan untuk bermigrasi atau berdiaspora. Untuk meredakan memori dan trauma yang terus menghantui, individu melakukan proses *working through*, yang terbagi menjadi dua cara. Pertama, menjauhkan diri dari masa lalu dengan cara berdiaspora dan menyesuaikan diri dengan dunia baru. Kedua, memberikan testimoni melalui penulisan novel serta menemukan pasangan hidup yang sesuai.

Kedua penelitian tersebut tidak memberikan perhatian khusus pada aspek pragmatik novel, terutama deiksis. Padahal, deiksis merupakan perangkat penting dalam linguistik untuk menunjukkan bagaimana konteks sosial, waktu, dan tempat dihadirkan melalui bahasa. Dalam *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi, deiksis berpotensi memainkan peran penting dalam menggambarkan pengalaman individu dan kolektif, menciptakan hubungan antara narasi masa lalu yang traumatis dan situasi masa kini, serta memperkuat hubungan antara tokoh-tokoh dan pembaca.

Penelitian ini mengisi celah dengan menyoroti deiksis sebagai alat pragmatik untuk memahami cara novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi mengonstruksi konteks narasi, baik dari segi persona, waktu, maupun tempat. Melalui analisis deiksis, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan trauma, membangun identitas

kolektif, dan menciptakan koneksi emosional antara pembaca dan pengalaman yang digambarkan dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian linguistik, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik tentang karya sastra tersebut.

Methods

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis kata-kata yang termasuk dalam kategori deiksis dalam novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan elemen-elemen deiksis, seperti deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi. Data yang diperoleh dari novel ini akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis pada novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi.

Dalam pengumpulan data, digunakan metode simak seperti yang dijelaskan oleh [Sudaryanto \(1993\)](#) yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati penggunaan bahasa secara langsung, baik melalui percakapan lisan maupun teks tertulis ([Wilistyani et al., 2019](#)). Peneliti bertindak sebagai pihak yang pasif dalam proses pengamatan, yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam penggunaan bahasa yang diamati, melainkan hanya mencatat atau merekam data yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati penggunaan bahasa tertulis dalam novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi untuk mendapatkan data yang akan dianalisis terkait penggunaan deiksis. Metode simak kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yaitu mencatat kata-kata yang termasuk dalam kategori deiksis yang muncul dalam teks novel. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan data dengan memilih dan mengidentifikasi ragam deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu untuk dianalisis berdasarkan teori George Yule, guna memahami bagaimana deiksis berfungsi dalam membentuk makna dan konteks naratif dalam novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam konten komunikasi (Ahmad, 2018). Dalam konteks penelitian ini, analisis isi bertujuan untuk menggali penggunaan deiksis dalam novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi. Proses ini melibatkan identifikasi ragam deiksis yang terdapat dalam teks, seperti deiksis persona, tempat, dan waktu serta bagaimana deiksis tersebut berperan dalam membangun makna dan konteks naratif pada novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi.

Results

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan bahwa novel *Sa'atu Al-Baghdad* karya Shahad Al-Rawi mengandung tiga jenis deiksis seperti yang diklasifikasikan oleh George Yule, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Sub 1 Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang berhubungan dengan penunjukan terhadap individu dalam suatu komunikasi. Deiksis persona biasanya melibatkan penggunaan pronomina (kata ganti) yang menunjukkan peran pembicara dan pendengar dalam percakapan. Deiksis persona terbagi menjadi tiga jenis yaitu pronomina orang pertama (saya/aku, kita/kami), orang kedua (kamu, kalian), dan orang ketiga (dia, mereka). Dalam novel *Sa'atu Al-Baghdad*, ditemukan penggunaan deiksis persona dalam bentuk tunggal dan jamak, sebagai berikut:

Data 1

"تركبت المدرسة، هذا آخر يوم لي فيها، سأحرق كتبتي ودفاتري من ثم يده في التنور، أمي تطلقت البارحة، طردها أبي من البيت، سنبقى أنا

(Al-Rawi, 2016 : 52) "وأختي الصغيرة معه"

("Aku sudah keluar, dan ini hari terakhirku. Aku akan membakar semua buku dan catatanku di oven kue. Ibuku bercerai kemarin. Ayah mengusirnya dari rumah. Adikku dan aku akan tinggal bersama ayah.")

Analisis:

Kalimat diatas dituturkan oleh Mala'ika yaitu orang yang dibenci oleh narator dan Nadia, ia menjelaskan bahwa dirinya keluar dari sekolah karena perceraian ayah dan ibunya yang mengharuskan dia pindah rumah hingga pindah sekolah. Deiksis ت (**aku**) pada kalimat تركت (**aku sudah keluar**) pada dialog diatas merupakan deiksis persona pertama yang berbentuk tunggal. Penggunaan kata ت (**aku**) menyoroti konflik internal dan eksternal Mala'ika, yang mencakup perubahan besar dalam hidupnya, seperti perceraian orang tuanya dan perubahan tempat tinggal. Deiksis ini menunjukkan bahwa pernyataan tersebut sangat personal dan terkait langsung dengan keadaan emosional dan psikologis Mala'ika. Selain itu, meskipun Mala'ika adalah musuh dari Nadia dan narator, kata **aku** memberikan dimensi kemanusiaan pada karakter tersebut, memperlihatkan sisi rentan dan pribadi dari dirinya yang dapat mempengaruhi cara pembaca melihatnya. Dalam hal ini, deiksis persona berfungsi untuk memperlihatkan bagaimana tokoh ini terhubung dengan konteks sosial dan emosionalnya sendiri, meskipun ia dalam posisi antagonistik terhadap tokoh lainnya.

Data 2

(Al-Rawi, 2016: 39) "تعالى يرسم شراعًا للقارب الصغير"

("Yuk kita gambar layar di kapal kecil itu")

Analisis:

Dialog diatas dituturkan oleh Nadia pada saat ia dan temannya (narator) sedang melihat acara TV dan melihat kapal yang menahan terjangan ombak dilautan, sehingga ada keinginan Nadia untuk menggambar kapal yang ia lihat di TV tersebut. Deiksis ن (**kita**) pada kalimat نرسم (**kita gambar**) dalam kutipan diatas, merujuk pada Nadia dan temannya (narator) yang merupakan deiksis persona pertama yang berbentuk jamak. Penggunaan kata ن (**kita**) dalam dialog tersebut mencerminkan ajakan langsung dari Nadia kepada temannya, yang memperkuat rasa kebersamaan dalam aktivitas yang akan dilakukan bersama. Penggunaan kata ن (**kita**) juga berperan dalam menjaga kohesi dalam dialog dengan menjadikan Nadia dan temannya sebagai subjek kolektif dalam aktivitas yang mereka rencanakan. Hal ini membantu mengikat hubungan sosial di antara mereka dalam konteks percakapan.

Data 3

(Al-Rawi, 2016: 26) "كيف تشاهدين حلمها؟ أنت الأخرى تكذبين مثلها"

"Bagaimana mungkin kau melihat mimpinya? Kau ini juga pembohong sepertinya."

Analisis:

Kutipan diatas dituturkan oleh Marwa yang merupakan salah satu teman sekelas Narator dan Nadia. Marwa tidak percaya apa yang dimimpikan oleh Nadia karena menurutnya hal tersebut tidak masuk akal, padahal hal tersebut hanyalah mimpi yang dimana segalanya bisa masuk ke mimpi kita. Deiksis أنت (**kamu perempuan**) mengacu pada Narator yang merupakan deiksis persona kedua berbentuk tunggal. Kata أنت (**kamu perempuan**) menciptakan dialog yang personal dan konfrontatif antara Marwa dan Narator. Hal ini menegaskan ketegangan emosional dan konflik antar karakter, sekaligus memberikan wawasan tentang hubungan dinamis di antara mereka. Penggunaan أنت juga memperkuat perspektif subjektif dalam cerita, mengarahkan pembaca untuk melihat situasi dari sudut pandang Narator yang terlibat langsung dalam dialog tersebut. Dengan demikian, deiksis ini tidak hanya menunjukkan siapa yang menjadi sasaran ucapan, tetapi juga berfungsi untuk memperdalam narasi dengan menggambarkan ketidakpercayaan

Marwa terhadap Narator dan Nadia, serta keraguan terhadap batasan antara mimpi dan kenyataan yang menjadi tema utama dalam cerita.

Data 4

(Al-Rawi, 2016: 95) "المعاونة تريدكم بالإدارة"

("Wakil kepala sekolah memanggil *kalian* ke kantor")

Analisis:

Dialog diatas dituturkan oleh ibu guru yang mengajar dikelas Nadia dan narator, ibu guru tersebut membacakan daftar siswa yang kabur dari sekolah dan terdapat nama Nadia dan narator sehingga ia harus menghadap wakil kepala sekolah. Deiksis *كم* (**kalian**) pada kalimat *تريدكم* (**meminta kalian/memanggil kalian**) mengacu pada Nadia dan narator, kata tersebut merupakan deiksis persona kedua berbentuk tunggal. Kata *كم* merujuk langsung pada Nadia dan Narator sebagai subjek yang terlibat dalam situasi tersebut. Penggunaan deiksis ini mempertegas posisi mereka sebagai pihak yang dipanggil untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka, yaitu kabur dari sekolah. Selain itu, deiksis ini juga menciptakan kedekatan dalam komunikasi antara guru dan kedua siswa tersebut, sekaligus menunjukkan posisi mereka dalam hierarki sekolah. Dengan demikian, penggunaan *كم* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ketegangan naratif, di mana pembaca dapat merasakan situasi yang menekan bagi Nadia dan Narator, mengarah pada pertemuan mereka dengan wakil kepala sekolah.

Data 5

(Al-Rawi, 2016: 134) "إنها مصدومة من شدة الفرح"

("Dia dipenuhi kegembiraan")

Analisis:

Kutipan diatas dituturkan oleh ibu Khalil karena ia bingung dengan ekspresi Shuruq pada saat pesta pertunangannya, sehingga ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa shuruq dipenuhi dengan rasa gembira karena hal tersebut merupakan hal yang penting dalam hidupnya. Deiksis *إنها* (**dia**) mengacu pada Shuruq dan merupakan deiksis persona ketiga berbentuk tunggal. Deiksis *إنها* (**dia**) dalam kalimat tersebut berperan untuk menciptakan jarak antara pembicara (ibu Khalil) dan subjek yang dibicarakan, yaitu Shuruq. Penggunaan deiksis ini memperjelas bahwa ibu Khalil sedang merujuk pada Shuruq, yang menjadi pusat perhatian dalam narasi. Deiksis *إنها* juga memperkuat fokus naratif pada perasaan dan ekspresi Shuruq. Dalam konteks ini, deiksis ini berfungsi untuk menggambarkan reaksi ibu Khalil terhadap kondisi Shuruq yang dianggapnya penuh kegembiraan. Dengan demikian, deiksis ini membantu pembaca memahami bagaimana ibu Khalil menginterpretasikan perasaan Shuruq, serta memperkaya makna emosional dalam cerita yang terkait dengan peristiwa penting dalam hidup Shuruq, yaitu pesta pertunangannya.

Data 6

"اسمعي يا عزيزتي لو عرف الناس لماذا يقعون في الحب، لما وقعوا فيه من الأساس، ولو أتيتهم معرفة لماذا أحبوا هذا الشخص من دون سواه لما أحبوه من الأساس." (Al-Rawi, 2016: 150)

("Dengar, sayangku. Jika orang-orang tahu mengapa *mereka* jatuh cinta, mereka tidak akan jatuh cinta sedikitpun. Dan jika mereka tahu mengapa mereka mencintai seseorang dan bukan yang lainnya, maka mereka tidak akan mencintainya sejak awal.")

Analisis:

Dialog diatas dituturkan oleh peramal, dialog tersebut terjadi pada saat narator bertanya kepada si peramal mengenai alasan orang-orang saling mencintai. Sang peramal pun menjawab melalui dialog tersebut. Deiksis *هم/عوا/ون* (**mereka**) merujuk pada orang-orang yaitu Nadia, Ahmad, Faruq, Marwa dan orang-orang disekitar narator, Deiksis *هم/عوا/ون* merupakan deiksis persona ketiga yang berbentuk

jamak. Deiksis *ون/عوا/هم* berfungsi untuk menunjukkan bahwa peramal berbicara tentang orang-orang secara umum, yaitu mereka yang terlibat dalam hubungan cinta atau perasaan saling mencintai. Penggunaan deiksis ini mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa peramal membahas konsep cinta yang lebih luas, bukan hanya pada individu tertentu, tetapi pada orang-orang pada umumnya. Hal ini memperluas konteks naratif dengan menyentuh tema universal tentang cinta, ketidakpastian dalam perasaan, dan misteri di balik mengapa seseorang mencintai orang lain. Deiksis *ون/عوا/هم* membantu menghubungkan narator dengan perasaan dan pengalaman orang-orang di sekitar mereka, menciptakan rasa kedekatan antara konsep cinta yang sedang dibahas dengan pengalaman manusia secara keseluruhan.

Sub 2 Deiksis Tempat

Menurut [Baryadi \(2020\)](#), deiksis tempat merujuk pada ungkapan yang menunjukkan referen berupa lokasi. Contohnya, kata ini digunakan untuk menunjukkan tempat yang dekat dengan pembicara, sedangkan kata itu digunakan untuk merujuk pada tempat yang jauh dari pembicara. Pada deiksis tempat tidak semua kosa kata yang mempunyai makna tempat termasuk kedalam deiksis. [Prasetiani & Main \(2004\)](#) mengemukakan juga bahwa dalam kosakata yang bermakna ruang, deiksis mencakup kata ganti demonstratif seperti ini dan itu, serta beberapa kata kerja yang menggambarkan perpindahan lokasi, misalnya pergi dan datang. Deiksis tempat mencakup kata-kata yang merujuk pada lokasi (pronomina demonstratif) dan pergerakan antar lokasi (verba perpindahan). Maknanya bergantung pada konteks posisi pembicara atau pendengar. Dalam bahasa Arab, deiksis tempat ditandai dengan ism isyārah yang menunjukkan lokasi, baik yang dekat (مثل هنا هذا) maupun yang jauh (مثل هناك). Selain itu, kata-kata keterangan tempat tersebut dipertegas oleh dharf al-makān, seperti تحت (di bawah), امام (di depan), dan فوق (di atas) ([Hasibuan, 2021](#)). Deiksis tempat yang ditemukan dalam novel *Sa'atu Al-Baghdad* sebagai berikut:

Data 7

(Al-Rawi, 2016: 21). في الحديقة، بنينا لها كوخاً صغيراً تحت شجرة الزيتون وتركناها تنام فيه.

Kami membangun sebuah kandang kecil di halaman, tepat dibawah pohon zaitun, dan membiarkan anak kucing itu tidur disana.

Analisis:

Kalimat diatas dituturkan oleh narator, kalimat diatas terjadi pada saat narator dan temannya Nadia menemukan seekor anak kucing buta di trotoar. Mereka memutuskan untuk membangun kandang kecil di halaman rumah di bawah pohon zaitun, sebuah tindakan yang mencerminkan kepedulian mereka untuk memberikan tempat berlindung yang aman bagi kucing tersebut. Kata تحت (**di bawah**) dalam kalimat تحت شجرة الزيتون (**tepat di bawah pohon zaitun**) merupakan deiksis tempat yang menunjukkan lokasi relatif terhadap suatu objek, yaitu pohon zaitun. Dengan memberikan detail lokasi yang jelas, deiksis ini memperdalam ikatan emosional antara tokoh, lingkungan, dan pembaca, serta memperkuat tema kemanusiaan yang menjadi inti cerita.

Data 8

"تعالوا نذهب إلى الأولاد الذين كانوا يلعبون كرة القدم، وتخبرهم أن نتائج الامتحانات الوزارية معلقة في لوحة الإعلانات عند باب الإدارة منذ ظهر هذا اليوم، ثم تراقبهم وهم يتسلقون الجدار، نتركهم هناك ونهرب." (Al-Rawi, 2016: 45)

("Yuk kita kesana! Kita akan pergi ketempat anak-anak lelaki bermain sepak bola, dan kita akan memberitahu mereka kalau hasil ujian kecakapan nasional sudah dipasang di papan pengumuman di kantor kepala sekolah sejak sore ini. Lalu kita akan menonton mereka memanjat tembok, dan kita lari dan meninggalkan mereka disana.")

Analisis:

Dialog diatas dituturkan oleh Nadia, dialog diatas terjadi ketika Baydaa

mengajak Nadia dan narator untuk pergi ke sekolah di malam hari. Nadia, dengan antusias, merencanakan aksi mereka untuk menemui anak-anak lelaki yang sedang bermain sepak bola dan mengabarkan hasil ujian kecakapan nasional yang telah dipasang di papan pengumuman. Namun, rencana ini bukan bertujuan serius, melainkan sebagai lelucon untuk melihat reaksi anak-anak lelaki tersebut ketika mereka tergoda untuk memanjat tembok demi melihat hasil ujian. Deiksis tempat yang terdapat pada dialog diatas adalah kata هناك (**di sana**) merujuk pada sekolah, yang dimana hal ini sudah dikatakan pada dialog sebelumnya, deiksis هناك (**di sana**) menunjukkan lokasi yang terpisah dari posisi pembicara dan pendengar dan menandai jarak yang jauh. Deiksis ini juga menciptakan kontras emosional antara aksi tokoh utama dan reaksi anak-anak lelaki, memperkuat hubungan antara latar fisik (sekolah) dan tema cerita yang mengangkat interaksi persahabatan dan kehidupan sehari-hari.

Data 9

(Al-Rawi, 2016: 81). عندما قالها لي أمام الدكان تلعثمت أمامه، لكنني ابتسمت له في اليوم نفسه.

(Saat ia mengungkapkan perasaannya *didepan toko*, aku ragu, tetapi aku tersenyum padanya kemudian di hari yang sama.)

Analisis:

Kalimat di atas merupakan bagian narasi yang terdapat dalam novel. Dalam konteks ini, narator sedang menceritakan momen emosional ketika seseorang mengungkapkan perasaan kepadanya di depan sebuah toko. Reaksi narator yang ragu tetapi tetap memberikan senyuman mencerminkan perasaan campur aduk antara keterkejutan, keraguan, dan mungkin rasa empati atau penerimaan atas pernyataan tersebut. Kata أمام (**di depan**) merupakan deiksis tempat pada kalimat di atas dan deiksis ini menunjukkan lokasi spesifik tempat peristiwa tersebut terjadi, yaitu di depan toko. Deiksis tempat **di depan toko** memperkuat visualisasi adegan, menciptakan suasana intim di ruang publik yang menjadi latar pengungkapan perasaan. Lokasi ini juga menambahkan realisme ke dalam cerita, menjadikan interaksi lebih terasa nyata.

Data 10

مر أحمد أمامنا يحمل كتبه المدرسية من دون حقيبة، وهو يضع بين أصابعه سيجارة مشتعلة يتصاعد دخانها فوق أنفه المديب ليشكل دوائر تتموج فوق رأسه بيددها الهواء البارد، هذه أول مرة نشاهده فيها وهو يدخن. (Al-Rawi, 2016: 81)

(Kami melihat Ahmad di depan kami, membawa buku-buku pelajarannya di satu tangan, tanpa jas. Jarinya menjepit sebatang rokok yang menyala, dan gumpalan asap keluar dari hidungnya, membentuk lingkaran-lingkaran yang bergelombang *di atas* kepalanya, menyebar melalui udara dingin. Ini adalah pertama kalinya kami melihat Ahmad merokok.)

Analisis:

Penggalan kalimat diatas terjadi saat narator dan teman-temannya melihat Ahmad, seorang tokoh dalam cerita, dengan sikap dan perilaku yang berbeda dari biasanya. Ahmad muncul tanpa tas sekolah, membawa buku dengan tangan, dan terlihat merokok—sesuatu yang mengejutkan karena ini adalah pertama kalinya mereka menyaksikan hal tersebut. Deiksis tempat pada kalimat diatas adalah kata فوق (**di atas**) yang merujuk pada lokasi spesifik di mana asap rokok Ahmad terlihat melayang. Deiksis tempat **di atas kepalanya** berperan penting dalam menggambarkan lokasi spesifik asap rokok Ahmad yang melayang, membantu pembaca memvisualisasikan bagaimana asap membentuk lingkaran-lingkaran dan bergelombang tepat di atas kepala Ahmad, menjadikannya pusat perhatian visual dalam adegan.

Data 11

“انتظري قليلا، سأعود وأحررك من هنا” (Al-Rawi, 2016: 174)

(“Tunggu *di sini* sebentar. Aku akan kembali dan membebaskanmu dari tempat ini”)

Analisis:

Dialog diatas dituturkan oleh seorang paman yang ditemui oleh narator dalam mimpinya. Deiksis tempat yang terdapat pada dialog diatas adalah kata هنا (**di sini**) yang berarti di Baghdad. Dalam konteks tersebut, kata هنا merujuk pada lokasi di mana pembicara (paman) dan pendengar (narator) berada saat percakapan berlangsung. Deiksis هنا memberikan orientasi lokasi yang membantu pembaca memahami tempat berlangsungnya peristiwa secara spesifik, sehingga situasi dan suasana dapat terbayang dengan jelas. Selain itu, kata هنا menciptakan kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar dengan merujuk pada lokasi yang diketahui bersama, memperkuat hubungan antar karakter. Kata ini juga menciptakan kedekatan emosional antara pembicara (paman) dan pendengar (narator), karena menunjukkan lokasi yang diketahui bersama, sehingga pembaca dapat merasakan keterlibatan dalam situasi tersebut. Selain itu, deiksis هنا memperkuat makna naratif dengan mengarahkan perhatian pada tempat yang menjadi pusat peristiwa penting dalam cerita, menghubungkan tokoh dengan ruang fisik dan emosional yang ada di dalam mimpi narator.

Data 12

لاشيء يحدث في هذا المكان الذي يشبه سفينة، هناك هدوء وحركة طبيعية، لاشيء يثير الانتباه. (Al-Rawi, 2016: 208)

("Tak ada yang terjadi *di sini* yang menyerupai sebuah kapal. Di sini aman dengan gerakannya biasa saja. Tidak ada yang menyenangkan.")

Analisis:

Kalimat diatas diucapkan oleh pilot Amerika saat ia terbang di pagi buta dengan helikopternya di langit Baghdad. Kalimat diatas merupakan laporan yang ia berikan ke pusat komando mengenai situasi yang ia lihat. Deiksis tempat dalam kalimat ini terdapat pada kata في هذا المكان (**di sini**) yang mengacu pada lokasi di mana pilot berada, yaitu di dalam helikopter yang terbang di langit Baghdad. Deiksis في هذا المكان (**di sini**) memberikan orientasi ruang yang jelas mengenai posisi pilot pada saat itu. Selain itu, penggunaan *di sini* juga berfungsi untuk menegaskan bahwa keadaan di sekitar pilot saat itu relatif tenang relatif tenang dan biasa, tanpa adanya hal yang menarik perhatian atau kejadian yang luar biasa. Dengan demikian, deiksis tempat ini membangun suasana yang stabil dan terkontrol, sesuai dengan laporan yang diberikan oleh pilot tersebut kepada pusat komando, yang mencerminkan situasi yang tidak menonjolkan ketegangan atau ancaman.

Sub 3 Deiksis Waktu

Menurut Manurung & Yudhi (2022) Deiksis waktu berfungsi untuk menunjukkan jarak waktu sesuai dengan yang dimaksud oleh penutur atau lawan bicara dalam suatu peristiwa komunikasi. Selain itu, deiksis waktu sering kali merujuk pada suatu kondisi yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Deiksis waktu berfungsi untuk menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa atau aksi dalam komunikasi. Dalam konteks ini, deiksis waktu tidak hanya merujuk pada waktu spesifik, seperti hari, bulan, atau tahun, tetapi juga mencakup konsep waktu relatif yang bergantung pada konteks percakapan, seperti kata "hari ini (اليوم)", "kemarin (أمس)", atau "besok (غدًا)". Penggunaan deiksis waktu dalam teks dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana suatu peristiwa dibingkai dalam narasi, serta memperjelas hubungan temporal antara kejadian-kejadian yang terjadi. Deiksis waktu yang terdapat pada novel Sa'atu Al-Baghdad diantaranya yaitu:

Data 13

بعد قليل، سمعنا أصوات القصف الشديدة التي أعقبت صفارة الإنذار، انفجارات عنيفة تقترب منا شيئاً فشيئاً ثم تعود لتبتعد، تقترب مرة أخرى وتبتعد تموجت الأرض بنا مثل بساط خفيف (Al-Rawi, 2016: 13)

(*Sesaat kemudian*, kami mendengar suara bom yang begitu dahsyat mengikuti suara

sirine, ledakan yang mengerikan terasa mendekat, sedikit demi sedikit, kemudian mulai menjauh. Sekali lagi, suara bom itu terdengar dan perlahan reda. Tanah dibawah kami bergetar seperti karpet yang sangat rapuh)

Analisis:

Penggalan kalimat diatas merupakan sebuah narasi yang terdapat dalam novel, kalimat tersebut menggambarkan suasana yang penuh ketegangan dan bahaya, di mana narator dan karakter lain merasakan ledakan yang datang secara berulang-ulang. Deiksis waktu pada kalimat diatas adalah بعد قليل (**sesaat kemudian**), deiksis بعد قليل (**sesaat kemudian**) berfungsi untuk memberikan indikasi waktu yang sangat dekat antara peristiwa sebelumnya dengan peristiwa yang sedang terjadi sehingga menciptakan kecemasan yang mendalam. Peran deiksis waktu *sesaat kemudian* dalam konteks naratif adalah untuk membangun ketegangan yang terus berkembang dalam adegan tersebut. Dengan kata ini, pembaca langsung merasa bahwa peristiwa yang dialami tokoh sedang berlangsung dengan cepat dan berturut-turut.

Data 14

(Al-Rawi, 2016: 21) “كيف عرفت أمي أنني تأخرت هذا اليوم؟!”

(“Bagaimana ibunya tahu aku telat *hari itu*?”)

Analisis:

Kalimat di atas diucapkan oleh narator dan menggambarkan perasaan heran terhadap ibunya yang mengetahui bahwa ia terlambat pada hari tertentu padahal dia. Ibunya khawatir karena narator pulang telat pada hari itu, narator mempertanyakan kemampuan ibunya untuk mengetahui sesuatu tanpa diberitahu secara langsung. Deiksis waktu terdapat pada frasa هذا اليوم (**hari itu**) yang merujuk pada waktu tertentu dalam cerita, yang mengacu pada kejadian ketika narator terlambat. Deiksis هذا اليوم (**hari itu**) berfungsi untuk memberikan acuan temporal yang spesifik, membantu pembaca memahami kronologi peristiwa dalam narasi. Deiksis هذا اليوم (**hari itu**) menciptakan koneksi antara peristiwa yang sedang diceritakan dan pengalaman narator, yang sekaligus membangun suasana heran dan keterhubungan emosional dengan ibunya. Hal ini memperkuat karakterisasi hubungan ibu-anak dalam novel yang menunjukkan kedekatan emosional yaitu intuisi seorang ibu terhadap anaknya.

Data 15

في بعض أحلامها، يتغير لون عينيها الخضراوين، هي تحب كثيرا لون عينيها ولا تحب أن يتغير. عندما تستيقظ من النوم كل صباح تذهب إلى المرأة لتتأكد من أنهما خضراوان كما كانا قبل أن تذهب إلى السرير فتضحك مع نفسها.

(Al-Rawi, 2016: 23)

(Di beberapa mimpinya, mata hijaunya berubah warna. Ia begitu menyukai warna matanya dan menjadi sangat marah saat warna matanya berubah. *Setiap pagi*, saat terbangun, ia segera berlari menuju cermin untuk memastikan warna matanya masih hijau, seperti ketika ia beranjak tidur. Lalu ia akan menertawakan dirinya sendiri.)

Analisis:

Narasi diatas terjadi pada saat Nadia bermimpi mata hijaunya berubah pada saat ia marah, karena ia tidak ingin kehilangan mata hijaunya ia selalu bercermin untuk memastikan warna matanya tidak berubah. Dan karena mimpi itu, setiap pagi menjadi kebiasannya untuk memeriksa matanya. Deiksis waktu dalam narasi tersebut adalah كل صباح (**setiap pagi**). Deiksis waktu كل صباح (**setiap pagi**) mempertegas kronologi tindakan tersebut, memberikan kejelasan waktu dalam rutinitasnya. Narasi ini menonjolkan kecenderungan manusia untuk mencari kestabilan dan konfirmasi dalam menghadapi ketakutan akan perubahan, menciptakan kedalaman emosional dalam cerita.

Data 16

نسمع مرة أخرى صوت أغنية جديدة تنطلق من الحديقة، نادية ترفض أن نعود إليهم ثانية، تخرج أم منال إلى باب البيت وتنادي عليها، لكنها تركض نحو بيئهم ولم تخرج في ذلك المساء.

(Al-Rawi, 2016: 38)

(Kami mendengar sebuah lagu baru dinyanyikan dari taman, tetapi Nadia menolak kembali untuk kedua kalinya. Ibu Manal keluar dan berdiri di gerbang, memanggil Nadia, tetapi ia berlari pulang dan tidak keluar lagi *sore itu*.)

Analisis:

Narasi diatas terjadi di acara pesta pernikahan Manal. Pada saat pesta pernikahannya, Nadia menari diiringi dengan musik. Pada saat ia menari, banyak tepuk tangan dari para tamu dan banyak anak laki-laki yang ingin melihatnya menari. Ketika lagu belum selesai ia kabur ke rumahnya karena ada salah satu anak laki-laki yang mengejek tariannya. Dengan perasaan tersinggung dan malu, Nadia meninggalkan pesta sebelum lagu selesai dan berlari pulang ke rumahnya, lalu memilih untuk tidak keluar lagi *sore itu*. Deiksis waktu dalam narasi tersebut adalah ذلك المساء (**sore itu**), deiksis ini mengacu pada momen spesifik dalam cerita, yaitu sore hari ketika pesta pernikahan berlangsung. Deiksis ini membantu mengikat peristiwa dalam dimensi waktu tertentu, memberikan kejelasan kepada pembaca tentang kapan Nadia mengalami kejadian tersebut.

Data 17

نادية بالفعل تحب المطر، وتكون سعيدة عندما تنظر إلى السماء وترى الغيوم تتكثف فوقها. فهي تتوقع المطر قبل هطوله، وفي كثير من الأيام

المشمسة تقول لي: إنها ستمطر غداً، وبالفعل تتدافع الغيوم في اليوم التالي في سماء مدرستنا وينزل المطر. (Al-Rawi, 2016: 58)

(Nadia sebenarnya menyukai hujan, dan ia senang setiap menatap ke langit dan melihat awan awan hitam bergulung diatasnya. Ia sudah bisa menebak hujan sebelum turun, dan di hari-hari yang panas, ia memberitahuku, "*Besok* akan hujan." Dan betul saja, awan-awan di langit diatas sekolah kami menjadi hujan deras keesokan harinya.)

Analisis:

Narasi diatas terjadi ketika Ahmad (kekasih Nadia) khawatir jika Nadia terkena hujan, padahal Nadia sangat menyukai hujan. Karena rasa sukanya terhadap hujan, ia bahkan bisa memprediksi atau menebak kapan hujan akan turun dan tebakkannya selalu benar. Suatu ketika di hari yang panas Nadia menebak bahwasannya hujan akan turun besok dan benar saja keesokannya hujan di sekolah mereka, padahal saat itu sedang panas. Deiksis waktu pada narasi diatas adalah kata غدا (**besok**) yang memberikan tanda temporal yang jelas bagi pembaca. Kata غدا (**besok**) merujuk pada waktu yang akan datang, yang secara spesifik mengacu pada keesokan hari setelah Nadia memberikan prediksinya. Penggunaan deiksis waktu ini memperkuat keahlian dan kecermatan Nadia dalam memprediksi hujan, sekaligus menciptakan elemen antisipasi dalam cerita. Selain itu, deiksis waktu ini membantu pembaca memahami hubungan antara kejadian yang disampaikan, yaitu pernyataan Nadia tentang hujan yang akan turun, dan kejadian faktual yang terjadi keesokan harinya. Dengan demikian, deiksis waktu غدا tidak hanya menjadi penanda temporal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter Nadia serta dinamika emosional antara Nadia dan Ahmad.

Data 18

في كل يوم جمعة يستيقظ عمو شوكت من النوم متأخراً، أحياناً يستيقظ في التاسعة صباحاً، وأحياناً أخرى يستيقظ في الحادية عشرة صباحاً، فمئذ أن مسحت الأمطار صورة زوجته التي رسمتها على الجدار صار وحيداً. (Al-Rawi, 2016: 60)

(Setiap Jumat, Paman Shawkat akan bangun terlambat. *Kadang* ia bangun jam sembilan pagi, dan *kadang* jam sebelas. Sejak hujan menghapus gambar istrinya yang kami gambar di tembok rumahnya, ia telah sendirian.)

Analisis:

Penggalan kalimat diatas merupakan narasi yang terdapat dalam novel, kalimat di atas menggambarkan kebiasaan Paman Shawkat yang bangun terlambat setiap hari Jumat. Deiksis waktu yang terdapat pada penggalan kalimat diatas adalah kata أحياناً (**kadang**) merujuk pada ketidakpastian atau variasi waktu ketika Paman Shawkat terbangun, yaitu kadang pukul sembilan pagi dan kadang pukul sebelas

pagi. Deiksis ini menambahkan nuansa ketidakpastian dalam rutinitas Paman Shawkat, yang menunjukkan bahwa waktu-waktu tersebut tidak tetap dan berubah-ubah. Deiksis waktu أحيانا (**kadang**) berfungsi untuk memberikan kesan bahwa kehidupan Paman Shawkat setelah peristiwa hujan yang menghapus gambar istrinya menjadi tidak teratur dan penuh ketidakpastian. Penggunaan أحيانا (**kadang**) memperlihatkan bahwa tidak ada lagi rutinitas yang pasti atau stabil, mencerminkan suasana kesendirian dan kebingungannya setelah kehilangan istri.

Conclusion

Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi memanfaatkan deiksis persona, waktu, dan tempat secara mendalam untuk membangun narasi yang kaya dan kontekstual. Dalam aspek deiksis persona, ditemukan penggunaan seperti ت (aku), ن (kita), أنت (kamu perempuan), كم (kalian), إياها (dia), dan ون/عوا/هم (mereka) yang menonjolkan hubungan antar tokoh dalam cerita. Pada deiksis tempat, ditemukan kata-kata seperti تحت (di bawah), هناك (di sana), أمام (di depan), فوق (di atas), هنا (di sini), dan في هذا المكان (di sini), yang memperkaya dimensi spasial cerita. Sementara itu, pada deiksis waktu, terdapat penggunaan seperti بعد قليل (sesaat kemudian), هذا اليوم (hari itu), dan أحيانا (kadang) yang memberikan kerangka temporal yang jelas dalam narasi.

Temuan ini menegaskan bahwa deiksis memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman membaca, baik melalui interaksi antar tokoh, penggambaran suasana, maupun penguatan koneksi emosional antara pembaca dan cerita. Dengan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa deiksis tidak hanya sebagai elemen linguistik, tetapi juga sebagai alat pragmatik yang krusial dalam pengembangan makna dan konteks naratif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian deiksis dengan menghubungkannya dengan aspek-aspek lain seperti gaya bahasa, ideologi pengarang, atau dampaknya terhadap persepsi budaya pembaca. Penelitian ini juga dapat diterapkan pada genre sastra lain seperti puisi atau drama untuk memahami bagaimana deiksis berfungsi dalam konteks komunikasi yang berbeda. Selain itu, menggabungkan perspektif pembaca melalui studi resepsi sastra dapat memberikan wawasan lebih tentang bagaimana deiksis memengaruhi pengalaman membaca secara subjektif.

References

- Ach Zubairi, Ach Basri, Ach Zainuddin, & Mas'odi. (2024). Analisis Penggunaan Deiksis dalam Cerpen Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 459–468. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3301>
- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. ResearchGate, June, 1–20.
- Amaniyah, D. Z., & Rumilah, S. (2023). Memanifestasi Deiksis dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk: Analisis Pragmatik. *GERAM*, 11(2), 102–113. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15284](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15284)
- Arofah, A., & Rokhman, Muh. A. (2020). Memori, Trauma, dan Upaya Rekonsiliasi Perang Teluk Ii Dalam Novel Sā'atu Bagdād Karya Syahad Al-Rāwiy. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2).
- Azis, A., & Nurasih, N. (2024). Development of History Problems Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) Using Anderson Krathwohl Taxonomy. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 111–118.
- Baryadi, P. (2020). *Teori linguistik sesudah Strukturalisme*. Sanata Dharma University Press.
- Boyle, D. G. (1971). *Language and Thinking in Human Development*. Hutchinson

University Library.

- Hasibuan, S. (2021). Deixis Use In “Al-Qalb Al-Jarih” Short Story By Najib Kailani (A Pragmatic Study). *Jurnal CMES*, XIV (2).
- Hurford, J. R., & Heasley, B. (1993). *Semantics: a coursebook*. Cambridge University Press.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1).
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>
- Nurwendah, Y. D., & Mahera, I. A. (2019). Kajian Pragmatik dalam Bahasa Arab (Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab dalam Film “Ashabul Kahfi”). *TSAQOFIYA: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v1i1.1>
- Prasetyani, R., & Main, T. I. (2004). Deiksis dalam bahasa Arab. *UI - Tesis Membership*.
- Purnomo, V. D. (2020). Pandangan Dunia Shahad al-Rawi Dalam Novel Sa’ah Baghdad Analisis Teori Strukturalisme Genetik. *E-Repository: Universitas Islam Negeri Salatiga*.
- Ridwan, M. K. (2016). Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>
- Sibarani, R. (1992). *Hakikat Bahasa*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiawati, I., Wardani, S., & Lestari, W. (2024). Development of Wordwall-based Indonesian Geographical Condition Assessment Instrument in Modipaskogo E-Book for Elementary School Students. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 48-65.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press, 1993.
- Tarigan, G. H. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Wijana, I. D. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Wilistyani, N. M. A., Suartini, N. N., & Hermawan, G. S. (2019). Analisis Perubahan Makna Gairaigo Dalam Majalah Garuda Orient Holidays (Suatu Kajian Semantik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 4(3).
- Wulandari, D. (2024). The Effectiveness of Youtube Channel as Learning Media at Conversation Class. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 67-69.
- Yanti, R., Poerwadi, P., Linarto, L., Nurachmana, A., & Veniaty, S. (2024). Deiksis Waktu dan Tempat dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye serta Implikasinya terhadap Materi Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMP. *MATEANDRAU: Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1).
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Zahara, R. S. (2011). Deiksis dan pemahamannya teks narasi bahasa Arab (telaah novel al-karnak karya Najib Mahfuz). *Tesis: Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.